

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar merupakan lokasi pertemuan antara penjual dan pembeli, di mana penjual dapat menjajakan barang dagangannya serta membayar retribusi. Sebagai salah satu tempat umum yang kerap dikunjungi masyarakat, pasar memiliki potensi besar sebagai tempat penularan penyakit, baik secara langsung maupun melalui vektor seperti lalat. Tingginya kepadatan lalat di pasar sering kali disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap aspek kesehatan dan kebersihan, termasuk dalam hal pengelolaan sampah dan air limbah. Kondisi ini sangat mendukung perkembangan lalat, sehingga keberadaannya sering ditemukan di lingkungan pasar. Lalat sendiri menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kebersihan pasar, karena dapat menyebabkan kontaminasi terhadap bahan makanan yang dijual (Poluakan, Rumajar, and Pakasi 2016).

Pengendalian lalat sebaiknya tidak hanya difokuskan pada lalat yang berada di sekitar manusia, tetapi juga harus mencakup lokasi-lokasi yang menjadi tempat berkembang biaknya lalat. Populasi lalat yang tinggi dapat dikurangi dengan menggunakan perangkap lalat (*fly trap*). Lalat tertarik pada tempat gelap yang berfungsi sebagai lokasi berkembang biak maupun sumber makanan, seperti kontainer tertutup. Saat lalat mencoba mencari makan dan terbang, mereka akan terperangkap dalam alat yang dipasang di bagian mulut kontainer yang terbuka (Ariyani, Supriadi, and Suhermanto 2022).

Sanitasi memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan manusia. Upaya pelaksanaan dan pengawasan sanitasi di tempat-tempat umum dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit serta gangguan kesehatan di masyarakat (Hayon, 2024). Lingkungan yang tidak memenuhi standar sanitasi atau memiliki tingkat kebersihan yang rendah dapat menjadi tempat berkembangnya hewan-hewan yang berpotensi menularkan penyakit berbahaya. Salah satu hewan tersebut adalah lalat, yang dikenal sebagai pengganggu sekaligus pembawa penyakit (Hayon, 2024). Lalat dapat menularkan penyakit secara mekanis, yaitu dengan membawa kuman atau zat pencemar dari sumber seperti kotoran manusia, lalu menyebarkannya saat hinggap di makanan atau minuman. Melalui cara ini, lalat dapat menjadi penyebab penularan berbagai penyakit serius seperti tifus, disentri, hingga kolera.

Lalat termasuk salah satu vektor penular penyakit secara mekanis karena menyebarkan penyakit secara tidak langsung. Seluruh bagian tubuh lalat, mulai dari badan, bulu pada kaki dan tangannya, hingga feses dan muntahannya, dapat berfungsi sebagai media penyebaran kuman. Salah satu metode untuk mengendalikan populasi lalat adalah dengan menggunakan *Fly Grill*, yaitu alat yang digunakan untuk memantau tingkat kepadatan lalat di suatu area. *Fly Grill* dapat dimodifikasi dengan berbagai warna, karena serangga memiliki ketertarikan terhadap panjang gelombang warna tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kepadatan lalat berdasarkan variasi warna yang digunakan pada *Fly Grill* (Emerty and Mulasari 2020).

Keberadaan lalat di suatu lokasi dapat menjadi penanda tingkat kebersihan di tempat tersebut. Lalat termasuk hewan yang mengganggu, dan beberapa jenisnya diketahui mampu menjadi vektor atau pembawa penyakit. Jika lalat banyak

ditemukan di suatu area, hal ini sering menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan di tempat tersebut kurang terjaga. Dari berbagai jenis lalat yang ada, beberapa di antaranya memiliki potensi membahayakan kesehatan manusia karena dapat menularkan berbagai penyakit. Spesies lalat yang berperan penting dalam bidang kesehatan masyarakat antara lain *Musca domestica* (lalat rumah), *Stomoxys calcitrans* (lalat kandang), *Phaenicia* sp. (lalat hijau), *Sarcophaga* sp. (lalat daging), serta *Fannia* sp. atau lalat kecil (Poluakan, Rumajar, and Pakasi 2016).

Menurut (Andiarsa 2018) Lalat dikenal sebagai vektor penyakit, terutama melalui mekanisme penularan secara mekanis, termasuk melalui muntahan dan kotorannya. Benda-benda, khususnya makanan, dapat terkontaminasi oleh berbagai sumber pencemar seperti kotoran manusia dan hewan, sampah, air liur penderita penyakit, luka terbuka, bangkai hewan, dan lainnya yang terbawa oleh lalat. Lalat juga dapat mengotori makanan dengan membuang kotorannya di atas permukaan makanan, yang berisiko mengandung telur atau larva lalat. Hal ini tidak hanya mencemari makanan, tetapi juga menimbulkan gangguan kenyamanan, membuat kulit terasa gatal, menurunkan selera makan, serta merusak estetika lingkungan. Dari sudut pandang kebersihan dan citra usaha, keberadaan lalat memberikan kesan jorok yang dapat menimbulkan keluhan dari pelanggan karena dianggap menyajikan makanan yang tidak higienis. Peran lalat sebagai vektor mekanis terjadi secara tidak langsung. Batas maksimum kepadatan lalat yang masih dapat ditoleransi adalah 30 ekor per jaring perangkap (*grill net*) di area tempat sampah. (Assagaf, Ohorella, and Jusuf 2024).

Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan serta persyaratan kesehatan terkait vektor dan hewan pembawa penyakit beserta pengendaliannya menetapkan

bahwa angka rata-rata populasi lalat sebaiknya kurang dari 2. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggi Mawarni (2014) di Pasar Umum Bringkit, Kecamatan Badung, ditemukan bahwa tingkat kepadatan lalat di area tempat pembuangan sampah mencapai rata-rata 7,6, yang termasuk kategori tinggi. Sedangkan di area penjualan makanan, kepadatan lalat rata-rata sebesar 5, yang tergolong dalam kategori sedang (Anggi, 2014).

Pasar Sri Kerthi yang berada di Desa Padangsambian Kelod memiliki berbagai jenis pedagang yang menjual beragam produk, seperti makanan, ikan, daging, buah-buahan, sayuran, pakaian, alat rumah tangga, dan lain-lain. Pedagang makanan yang lokasinya berdekatan dengan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) sangat dipengaruhi oleh keberadaan lalat. Hasil survei awal menunjukkan bahwa populasi lalat cukup banyak ditemukan di beberapa titik, seperti area penjualan makanan, ayam potong, daging, ikan, beras, gula, sayuran, buah, serta makanan yang sudah siap saji. Para pedagang mengeluhkan banyaknya lalat dan minimnya tindakan pengendalian lalat dari pihak terkait. Kondisi ini terjadi karena adanya faktor-faktor yang mendukung kelangsungan hidup lalat, antara lain tersedianya sumber makanan serta suhu dan kelembaban yang sesuai untuk perkembangan lalat. Oleh karena itu, keberadaan lalat bisa menjadi indikator kualitas sanitasi di suatu tempat.

Perilaku pedagang dalam mengendalikan lalat sangat berperan penting untuk menjaga kebersihan lingkungan serta melindungi kesehatan diri sendiri dan pengunjung pasar. Beberapa upaya yang dilakukan pedagang dalam mengurangi populasi lalat di kiosnya meliputi penggunaan lem kertas, mengusir lalat dengan sapu lidi, dan menutupi makanan menggunakan kain agar lalat tidak hinggap pada

makanan yang dijual. Perilaku ini mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan pedagang dalam pengendalian lalat di area penjualan mereka. Dengan menerapkan perilaku tersebut, pedagang dapat mencegah risiko penularan penyakit yang dibawa oleh lalat sebagai vektor. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan pedagang makanan dalam pengendalian lalat dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Sri Kerthi, Desa Padangsambian Kelod, pada tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap, Pedagang Makanan dalam Pengendalian Lalat dengan Kepadatan Lalat di Pasar Sri Kerthi Desa Padangsambian Kelod Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap, pedagang makanan dalam pengendalian lalat dengan kepadatan lalat di Pasar Sri Kerthi Desa Padangsambian Kelod Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk menganalisis tingkat pengetahuan pedagang makanan dalam pengendalian lalat pada kios penjualan makanan di Pasar Sri Kerthi Padangsambian Kelod.
- b. Untuk menganalisis sikap pedagang makanan dalam pengendalian lalat pada kios penjualan makanan di Pasar Sri Kerthi Padangsambian Kelod.

- c. Untuk menganalisis pengendalian pedagang makanan dalam kepadatan lalat pada Kios penjualan makanan di Pasar Sri Kerthi Padangsambian Kelod.
- d. Untuk mengukur tingkat kepadatan lalat di masing-masing titik lokasi pada kios penjualan makanan di Pasar Sri Kerthi Padangsambian Kelod.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Dapat memberikan informasi terhadap pihak pengelola Pasar Sri Kerthi Desa Padangsambian Kelod dan pedagang makanan tentang tingkat kepadatan lalat dan upaya pengendalian lalat pada kios penjualan makanan

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan kesehatan lingkungan khususnya dalam bidang yang terkait dengan pengendalian lalat.